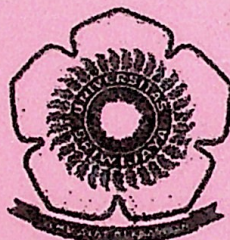


**PERANAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM PEMBINAAN
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS II.A
PAKJO PALEMBANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



OLEH:

Muhammad Prima Indra

07071002054

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2012**

R 21542
22006

S
364.807
Mvh
P
C1/1 → 121100
2012

**PERANAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM PEMBINAAN
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLASILA
PAKJO PALEMBANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



OLEH:

Muhammad Prima Indra

07071002054

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

**PERANAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM
PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN ANAK KLAS II.A PAKJO
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

Pada Tanggal, 04 Mei 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Zulfikri Suleman,
Ketua

Diana Dewi Sartika, S
Anggota

Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si
Anggota

Drs. Tri Agus Susanto, MS.
Anggota

Indralaya, Mei 2012

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

ILMU ALAM PENGABDIAN

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS IIA
PAKJO PALEMBANG**

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh :

**MUHAMMAD PRIMA INDRA
07071002054**

Pembimbing I

Dr. Zulfikri Sulchan, M.A.
NIP. 195907201958031002

Pembimbing II

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si.
NIP. 19800211 200312 2003

Diana Dewi Sartika

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Jikalau orang lain bisa, kenapa kita tidak bisa !" (My Beloved Mum)

"Saya mempunyai selera yang sangat sederhana, bahwa saya ingin selalu puas untuk menjadi yang terbaik".

(Muhammad Prima Indra)

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Allah SWT.
2. Ayahandaku tercinta Drs.Siswa Indra, MT. dan Ibundaku tercinta Hj.Prima Iswarti, S.Pd
3. Saudariku tersayang Shandy Sahputri Indra dan Tripuji Lestari Indra
4. Orang yang mengasihiku.
5. Sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku SOS'07
6. Almamaterku yang selalu kubanggakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahilahi robbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II. A Pakjo Palembang”** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Gatot Budiarto, MS., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS., selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Sofyan Effendi, S.IP, M.Si., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

6. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
7. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Merry Yanti, S.Sos., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi FSIP Universitas Sriwijaya.
9. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama..M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
10. Seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. Kepada kedua orang tuaku tercinta (Drs. Siswa Indra, M.T. dan Hj.Prima Iswarti, S.Pd.) terima kasih telah memberikan support, semangat, motivasi, nasehat, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada henti. Terima kasih papa dan mama yang telah menjadi sandaran

hidupku, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan untuk kalian. Amin.

12. Saudaraku Shandy Sah Putri Indra dan Tripuji Lestari Indra terima kasih atas bantuan dan dorongan semangatnya selama ini. Sukses buat kalian.

13. Spesial buat Iming, Chello, dan alm.Gozza, terima kasih atas keceriaan yang kalian berikan. Love u all my cats.

14. Sahabatku Zulfatmah “oob ema” Husni, terima kasih atas persahabatan kita selama ini.

15. Terima kasih kepada Rizki Amalia atas support dan bantuannya selama ini.

16. Mahasiswa Sosiologi angkatan 2007 (re2, wa2n, twety, dimaz, n endang.. semangattt yaaa buat skripsinya), dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semuanya. Suatu kehormatan mengenal kalian. Semoga tali silaturahmi terus berlanjut hingga akhir hayat. Amin.

17. Para informan (Petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang dan Anak Didik Pemasyarakatan) terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

hidupku, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan untuk kalian. Amin.

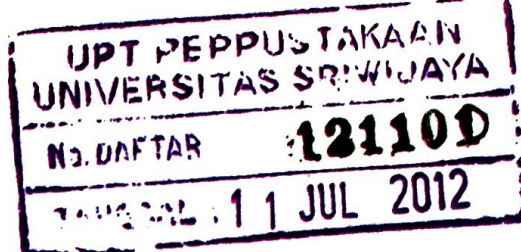
12. Saudaraku Shandy Sah Putri Indra dan Tripuji Lestari Indra terima kasih atas bantuan dan dorongan semangatnya selama ini. Sukses buat kalian.
13. Spesial buat Iming, Cheilo, dan alm.Gozza, terima kasih atas keceriaan yang kalian berikan. Love u all my cats.
14. Sahabatku Zulfatmah “oob ema” Husni, terima kasih atas persahabatan kita selama ini.
15. Terima kasih kepada Rizki Amalia atas support dan bantuannya selama ini.
16. Mahasiswa Sosiologi angkatan 2007 (re2, wa2n, twety, dimaz, n endang.. semangattt yaaa buat skripsinya), dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semuanya. Suatu kehormatan mengenal kalian. Semoga tali silaturahmi terus berlanjut hingga akhir hayat. Amin.
17. Para informan (Petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang dan Anak Didik Pemasyarakatan) terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lam.*

Indralaya, Mei 2012

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.4 Kerangka Pemikiran.....	14
1.5 Metode Penelitian	
1.5.1 Lokasi Penelitian	29
1.5.2 Jenis dan Sifat Penelitian.....	30
1.5.3 Definisi Operasional.....	31
1.5.4 Penentuan Informan.....	33
1.5.5 Unit Analisis.....	34
1.5.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
1.5.7 Teknik Analisis Data.....	39

BAB II Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang

2.1. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang

2.1.1 Letak Geografis 40

2.1.2 Kedudukan Lembaga Pemasyarakatan

Anak Klas II.A Palembang..... 41

2.1.3 Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Anak Klas II.A Palembang..... 41

2.1.4 Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan

Anak Klas II.A Palembang..... 42

2.1.5 Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan

Anak Klas II.A Palembang..... 45

2.2 Sejarah Perkembangan Sistem Pemasyarakatan Indonesia

2.2.1 Sistem Kepenjaraan..... 48

2.2.2 Sistem Pemasyarakatan 50

2.2.3 Gagasan Pemasyarakatan sebagai Pengganti

Sistem Pemenjaraan 57

2.2.4 Proses Pemasyarakatan 58

2.3 Gambaran Umum Informan Penelitian

2.3.1 Informan Utama 62

2.3.2 Informan Pendukung..... 64

BAB III Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang

3.1 Program Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang

3.1.1 Pendidikan Keagamaan	67
3.1.2 Pendidikan Intelektual	78
3.1.3 Kegiatan Olahraga, Kesenian, Kepramukaan, dan Rumah Pintar	86
3.1.4 Pembinaan Kemandirian	92

3.2 Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Anak

3.2.1 Faktor Intern	103
3.2.2 Faktor Ekstern	114

BAB IV Penutup

4.1 Kesimpulan	116
4.2 Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Kepegawaian Berdasarkan Pangkat	45
Tabel 2	Daftar Kepegawaian Berdasarkan Pendidikan.....	45
Tabel 3	Profil Informan Menurut Jenis Kelamin, Umur, Agama, Pendidikan dan Jabatan.....	64
Tabel 4	Profil Informan Menurut Umur, Agama, Pendidikan dan Jenis Kasus.....	65
Tabel 5	Jumlah Narapidana Anak Berdasarkan Agama Yang Dianutnya.....	68
Tabel 6	Pembinaan Kegiatan Keagamaan.....	70
Tabel 7	Tingkat Pendidikan Narapidana Anak Pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang.....	80
Tabel 8	Kegiatan Kejar Paket A dan Paket B.....	81
Tabel 9	Kegiatan Olahraga, Kesenian, dan Kepramukaan.....	87
Tabel 10	Kegiatan Rumah Pintar.....	90
Tabel 11	Kegiatan Kemandirian Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II. A Palembang.....	92

ABSTRAK

Tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan Anak adalah untuk menjadikan pelaku tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum, hal ini diberikan dalam bentuk pembinaan-pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Namun pembinaan yang diberikan ini tidak dirasakan oleh seluruh warga binaan. Skripsi ini bertujuan untuk dapat memahami pembinaan narapidana berdasarkan tujuan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang beserta hambatan-hambatan atau kendala yang terjadi selama proses pembinaan. Penelitian ini berbentuk deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan (menggambarkan) tentang fakta dan kondisi atau gejala yang menjadi objek penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive dimana informan tersebut dianggap memahami manfaat dari pembinaan yang diberikan kepada narapidana anak. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Lapas Anak memiliki peranan yang penting dalam proses pembinaan kepada narapidana anak. Pembinaan narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II. A Palembang dibagi menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan Kepribadian meliputi pembinaan keagamaan, peningkatan intelektual, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, serta kepramukaan. Serta pembinaan kemandirian yang meliputi keterampilan kerja, steam motor/mobil, kebersihan, dan dapur. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan itu belum maksimal terutama pada program pembinaan kemandirian. Ini terlihat dari ketimpangan antara jumlah warga binaan yang mengikuti pembinaan dengan yang tidak mengikuti pembinaan. Sedangkan untuk pembinaan kepribadian yang dianggap sebagai pembinaan prioritas pun jumlah warga binaan yang mengikuti pembinaannya masih kurang dari setengah jumlah warga binaan secara keseluruhan. Namun masih ada kendala dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya sarana dan prasarana, minimnya anggaran, masih kurangnya kualitas dan kuantitas petugas Lapas. Bagi pihak Lapas agar lebih meningkatkan mutu pembinaannya agar hambatan yang terjadi dapat diminimalisir, perlunya ditambah personil di Lapas dan perlunya peran serta aktif Pemerintah khususnya Kementerian Hukum dan HAM agar dapat mengatasi masalah kekurangan dana anggaran dan peningkatan fasilitas.

Kata Kunci (*Keywords*) : Lembaga Pemasyarakatan, Pembinaan, Narapidana Anak

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Dalam era pembangunan dewasa ini, kejahatan merupakan masalah yang sangat meresahkan masyarakat. Kejahatan selalu akan ditemukan di dalam masyarakat manapun juga, meski masyarakat itu sendiri tidak pernah mendambakan kehadirannya. Oleh karena itu peran pemerintah sangat penting dalam hal mengupayakan berbagai hal untuk mengupayakannya, antara lain berupa penjatuhan pidana atau pemidanaan bagi mereka yang telah terbukti melakukan tindak pidana.

Pelaksanaan pidana atau pemidanaan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan melalui suatu pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada mereka yang telah melanggar hukum. Kebijakan pembinaan dengan sistem Pemasyarakatan ini mencerminkan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sebagai institusi teknik di jajaran Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dan menjadi wadah memasyarakatan kembali setiap orang (individu) yang telah melakukan pelanggaran hukum, cukup relevan dikedepankan oleh karena mengingat Lembaga Pemasyarakatan adalah institusi yang berhubungan langsung dengan pembinaan dan warga binaan dan juga tahanan. (Andy Hermasnyah: Hak-Hak

Warga Binaan Dalam Menjalani Pidana Kurungan Di Lembaga Pemasyarakatan.
bloghukumumum.blogspot.com – diakses 15 Februari 2012).

Di kota-kota besar di Indonesia, Palembang sebagai ibu kota propinsi Sumatera Selatan tidak luput dari masalah kejahatan atau kriminal yang menghantui kehidupan masyarakat. Dalam keseharian kita dapat menangkap berbagai komentar tentang suatu peristiwa kejahatan yang berbeda satu dengan yang lain. Salah satu bentuk tindak kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang, yaitu dari kenakalan remaja seperti pencurian, kesusilaan, penganiayaan, perampokan, penggelapan, narkoba, pencabulan, pembunuhan, terhadap ketertiban dan masih banyak lagi.

Penjatuhan pidana menjadi alternatif dalam rangka mencegah perbuatan melanggar hukum, baik oleh individu maupun kelompok. Pemenjaraan dalam bentuk pengisolasian diri dalam tembok penjara, ternyata mengalami perubahan seiring dengan kemajuan peradaban suatu bangsa. Penghargaan terhadap citra kemanusiaan menjadi dasar utama memperlakukan si terpidana lebih manusiawi. Sehubungan dengan itu, pemberian sanksi pidana dengan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup berarti, khususnya tentang metode perlakuan terhadap narapidana itu sendiri.

Sahardjo yang dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam dunia kepenjaraan, telah mengemukakan ide pemasyarakatan bagi narapidana. Alasannya : 1) setiap orang adalah makhluk kemasyarakatan, 2) tidak ada orang yang hidup di luar masyarakat, 3) kemudian narapidana hanya dijatuhi hukuman kehilangan

kemerdekaan bergerak. Jadi perlu diusahakan supaya tidak mempunyai mata pencaharian (Panjaitan dan Simorangkir, 1985:13)

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa pemenjaraan seorang pelaku kejahatan hendaknya tidak dijadikan sebagai ajang balas dendam, bagi masyarakat terhadap pelaku tindak pidana, sebaliknya penjahat tersebut haruslah di bina sehingga menjadi orang yang baik dan berguna dalam masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah rehabilitasi bagi para pelaku kejahatan, diharapkan mampu memberikan jaminan kepada masyarakat agar terhindar dari gangguan kejahatan, serta mendidik para narapidana agar kembali ke masyarakat dengan pola hidup yang benar. Lembaga ini bekerja di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang bertujuan untuk memberikan pengayoman dan bimbingan kepada narapidana sebagai bekal hidupnya kelak sehingga berguna bagi masyarakat.

Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang ini asal mula pembinaan dilakukan. Ukuran umur 13 tahun-18 tahun yang telah tersangkut pidana adalah kenyataan yang sangat miris di masyarakat, karena di umur mereka yang masih sangat muda itu seharusnya melakukan kegiatan sekolah dan masih dalam pengawasan penuh orang tua sudah merasakan dinginnya lantai penjara. Oleh karena itu Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang yang khusus untuk anak usia 13-18 tahun diharapkan dapat melakukan pembinaan secara tepat guna sehingga dapat memperbaiki sikap anak yang tersandung kasus hukum.

Pada prinsipnya pembinaan dan pembimbingan itu diselenggarakan oleh Menteri Kehakiman dan pelaksanaannya oleh petugas pemasyarakatan yang melaksanakan tugas-tugas pembinaan, pengayoman dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan. Sementara pembinaan dan pembimbingan itu sendiri meliputi : program pembinaan dan bimbingan, berupa kegiatan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak untuk menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Pasal 7 UU No. 12 Tahun 1995). Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan kepada pembinaan bakat dan keterampilan warga binaan, agar dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Pemasyarakatan merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan, merupakan bagian integral dari tata pendidikan terpadu (*Integrated criminal justice system*). Dengan demikian pemasyarakatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari satu rangkaian proses penegakan hukum.

Dengan demikian, warga binaan pemasyarakatan diharapkan dapat menjadi manusia seutuhnya, yaitu upaya memulihkan narapidana kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (*dependensi*) dan manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya (*interdependensi*) dan manusia dengan lingkungannya.

Sahardjo mengemukakan dalam Konferensi Kependaraan di Lembang Bandung, bahwa tujuan pemidanaan adalah pemasyarakatan. Narapidana bukan lagi dibuat jera, tetapi dibina untuk kemudian dimasyarakatkan. Dalam beberapa

hal perlakuan narapidana memang lebih manusiawi, narapidana tidak lagi diperlakukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek pembinaan.

Prinsip-prinsip pembinaan telah dirumuskan dalam konferensi Dinas Kepenjaraan di Lembang tanggal 27 April 1964 sebagai berikut (Bambang Purnomo, 1986:142) :

- a. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat.
- b. Penjatuhan pidana adalah bukan tindakan balasan dari negara.
- c. Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.
- d. Negara tidak berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum dia masuk Lembaga Pemasyarakatan.
- e. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau negara saja. Pekerjaan yang diberikan harus ditujukan untuk pembangunan negara.
- g. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan azas Pancasila.

- h. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat, tidak boleh ditunjukkan kepada narapidana bahwa ia penjahat.
- i. Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
- j. Sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.

Sepuluh prinsip bimbingan dan pembinaan tersebut ditinjau dari kerangka teoritis akan menjadi tiga pokok pikiran pemasyarakatan, yaitu sebagai suatu tujuan, sistem proses, dan metode untuk melaksanakan pidana penjara di Indonesia.

Sebenarnya Pemerintah sudah berupaya membina narapidana dengan berbagai cara, misalnya pembinaan di bidang rohani, keterampilan. Akan tetapi di pihak lain sebagian masyarakat tidak peduli, curiga bahkan tidak mau menerima narapidana tersebut. Bagaimanapun harus diakui narapidana adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat, karena itu keterlibatan masyarakat dalam mengembalikan narapidana ke jalan yang benar mutlak diperlukan.

Dalam pada itu Muladi (1997: 22) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam sistem peradilan pidana, khususnya pembinaan eks narapidana merupakan faktor yang amat penting. Partisipasi tersebut tidak hanya dalam konteks kerjasama dalam program-program politik kriminal yang bersifat non penal (*prevention without punishment*) yang bersifat preventif, tetapi juga dalam bentuk pembentukan lembaga-lembaga penyantunan pidana (*Prisoner Aid*

Society), seperti di Amerika dan Eropa. Mereka ini bergerak di dalam membantu tugas-tugas Lembaga Pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana dalam arti luas membantu *after care* eks narapidana dan sebagainya (sayangnya di Indonesia belum ada).

Ada penyebab yang berbeda mengapa seseorang menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan, diantaranya melakukan tindak pidana pencurian, pembunuhan, tindak pidana asusila, narkoba, dan perampokan. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengingat penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang ini berlatar belakang kasus yang heterogen, sehingga menarik untuk dilihat apakah pola pembinaan yang terjadi sudah efektif bagi seluruh warga binaan dengan latar belakang kasus yang berbeda-beda ini.

Untuk mewujudkan proses proses pembinaan dan bimbingan yang maksimal, Lembaga Pemasyarakatan sebagai salah satu wadah pembinaan dituntut untuk lebih ditingkatkan peranannya dalam membina tahanan dan warga binaan. Hal tersebut didukung dengan berlakunya Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Sistem Pemasyarakatan. Dalam Pasal 2 Undang-undang Nomor 15 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan disebutkan bahwa "Sistem Pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan (narapidana, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat

aktif berperan dalam pembangunan dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Hal ini berarti bahwa pembinaan terhadap narapidana juga harus bermanfaat, baik selama yang bersangkutan menjalani pidana maupun setelah selesai menjalani pidana, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dengan anggota masyarakat pada umumnya untuk dapat memberikan kontribusinya sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif dalam pembangunan bangsa

Warga binaan sebagai anggota masyarakat yang karena tindak pidana yang dilakukannya berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan sebagai anggota masyarakat yang oleh karena tindak pidana yang dilakukannya berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan juga tidak terlepas dari hakikatnya sebagai manusia yang harus berkerja untuk memenuhi tuntutan hidup, kehidupan dan penghidupan, sehingga pekerjaan memiliki nilai yang sangat strategis dan penting dalam pembinaan warga binaan.

Dengan dilaksanakannya pidana kurungan berdasarkan sistem pemasyarakatan, maka posisi sistem peradilan pidana terpadu di Indonesia, disamping mengembalikan narapidana kedalam masyarakat (reintegrasi sehat) mengandung pula pengertian yang lebih luas yaitu juga berfungsi pencegahan terhadap kejahatan. Dengan singkat tujuan pidana kurungan ialah pemasyarakatan (Sahardjo 1963 ; 21). Sistem Pemasyarakatan mengharuskan dirubahnya penjara menjadi lembaga pemasyarakatan (Lapas). Dirubahnya sangkar menjadi sanggar,

karena hanya didalam sanggar pengayoman, pembinaan terpidana berdasarkan sistem pemasyarakatan dan proses – proses pemasyarakatan dapat terwujud.

Berkaitan dengan upaya pembinaan dan penegakan hukum serta keadilan maka peranan lembaga pemasyarakatan semakin penting artinya untuk mendidik dan membina warga binaan yang menjalani hukuman. Oleh karena itu kewenangan ini harus dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab terutama penyempurnaan sarana maupun bimbingan para petugasnya, sehingga setelah habis pidanannya, maka para warga binaan dapat kembali hidup ditengah-tengah masyarakat secara normal dan wajar kembali seperti biasanya.

Namun yang menjadi tantangan dewasa ini adalah sejauh mana peranan lembaga pemasyarakatan berfungsi secara efektif dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan. Persoalan ini tergantung dari daya dukung yang tersedia sehingga jaminan bagi narapidana untuk menjalani pembinaan secara tertib, sehingga harapan untuk meningkatkan perubahan mental dan keterampilan secara bertahap dapat terwujud.

Fenomena atau fakta sosial yang terjadi adalah tidak semua warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.APakjo Palembang mendapatkan hak untuk dibina. Hanya sebagian kecil warga binaan yang mendapatkan pembinaan, padahal jika merujuk kepada tujuan-tujuan pembinaan yang diberikan, hal ini sangat bertolak belakang, karena akan tidak ada bedanya antara seseorang yang melakukan pelanggaran hukum di luar sana dengan seseorang yang melakukan pelanggaran hukum dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Seharusnya jika konsisten dengan tujuan pembinaan yang merupakan peran dari Lembaga

Pemasyarakatan maka pembinaan yang dilakukan kepada warga binaan pemasyarakatan harus menyentuh semua elemen tanpa ada stigmatisasi, karena bagaimanapun warga binaan ini akan kembali kepada masyarakat.

Ada beberapa kajian mengenai pembinaan anak seperti halnya Suwanto (2009) dalam Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Hukum Pidana pada Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara yang berjudul “Pengembangan Ide Individualisasi Pemidanaan Dalam Pembinaan Narapidana Wanita”, mengemukakan bahwa ide individualisasi pemidanaan tercantum dalam Pasal 12 UU No.12/1995 tentang pemasyarakatan, dimaksudkan agar pembinaan narapidana disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi si pelaku, seperti umur, jenis kelamin, jenis kejahatan dan lamanya pidana yang dijatuhkan. Di samping itu pembinaan narapidana didasarkan kepada sepuluh prinsip dasar pemasyarakatan, yang tercermin dalam Pasal 5 UU No. 12/1995, dan hak-hak dasar kemanusiaan yang tercantum dalam Pasal 14 UU No. 12/1995.

Selain itu Aprizayanti Angelina (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Penerimaan Masyarakat Kota Terhadap Mantan Narapidana”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerimaan masyarakat kota terhadap mantan narapidana berdasarkan penggolongan tindak kejahatan dan berdasarkan kelompok sosialnya. Tetapi secara keseluruhan tidak menggambarkan bagaimana asal mula mantan narapidana ini dapat diterima kembali atau tidak. Masyarakat tidak mengetahui apakah mantan narapidana ini memang betul-betul bertobat atau keluar karena masa tahanannya habis.

Selain itu Rina Yuniati (2004) dalam skripsinya “Sosialisasi dalam keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Masyarakat Pedesaan di Desa Pahang Asri Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur” ini membahas tentang bagaimana sosialisasi dalam keluarga dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja pada masyarakat pedesaan, serta bagaimana hubungan remaja dengan keluarga, lingkungan masyarakat dan teman sepermainan. Dalam pembahasan ini remaja yang menjadi objek penelitian adalah remaja yang berasal dari masyarakat pedesaan dimana sifatnya masih homogen. Kenakalan remaja yang dilakukan pun sebatas hanya melanggar norma, belum secara hukum yang seperti dilakukan oleh anak-anak atau remaja yang di perkotaan. Khususnya yang menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.APakjo Palembang.

Selain itu Weni Yanuarita (2006) dalam skripsinya “Peranan Kelompok Bermain dalam Sosialisasi Pembentukan Kepribadian Anak” ini membahas tentang masalah-masalah rutinitas orangtua yang mempunyai anak. Orang tua tidak mempunyai waktu banyak bersama sang anak sehingga sang anak dimasukkan ke dalam kelompok bermain. Kepribadian sang anak memang bagus tetapi tidak cukup dekat dengan orang tua nya sendiri secara pribadi. Tetapi dalam penelitian ini tidak diperinci lagi apakah dengan kepribadian yang tidak dekat dengan orang tua itu dapat melakukan perbuatan melanggar hukum. Disini hanya dibahas tentang pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak selain dalam kelompok bermain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah utama penelitian ini yaitu **“Apa Peranan Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II. A Pakjo Palembang Dalam Pembinaan Narapidana”**. Masalah tersebut kemudian dirinci dalam dua (2) pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana peran Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang dalam melaksanakan pembinaan ?
2. Kendala-kendala apa yang ada dalam proses pembinaan narapidana tersebut ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A terhadap narapidana anak.
2. Untuk memahami kendala-kendala yang ada dalam proses pembinaan narapidana tersebut.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan peranan adalah Sinta Margareta (2005) dalam skripsinya “Peranan Panti Rehabilitasi dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Darmapala kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir” ini membahas tentang kendala-kendala apa saja yang dihadapi panti dalam menanggulangi kenakalan remaja, bagaimana kondisi anak didik yang masuk dari berbagai daerah serta bagaimana latar belakang anak didik sehingga panti harus membina dengan model seperti apa. Sekali lagi dalam penelitian ini kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak panti sosial tidak melanggar hukum sehingga tidak diproses secara pidana, lain halnya dengan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.APakjo Palembang yang telah melalui putusan hakim yang artinya terbukti melakukan tindakan yang melanggar hukum sehingga pembinaan yang dilakukan berbeda dengan kenakalan-kenakalan remaja pada umumnya.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti secara mendalam mengenai peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Narapidana. Selain berbeda lokasi, penelitian ini juga ingin melihat proses pelaksanaan pembinaan, kendala-kendala apa saja yang terjadi dan mengapa kendala tersebut bisa terjadi dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.APakjo Palembang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif atau tambahan informasi bagi masyarakat umum ataupun pihak-pihak terkait dengan pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.APakjo Palembang. Selain itu diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis ini.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi studi penelitian lebih lanjut mengenai Pembinaan Narapidana Anak.
2. Hasil penelitian diharapkan bisa sebagai pandangan untuk dapat melihat perkembangan pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan secara umum.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pembinaan merupakan suatu proses pelaksanaan dari program yang telah direncanakan sebelumnya. Pengendalian sosial mencakup segala proses baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku.

Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya atau suatu kelompok terhadap individu.

Pengendalian sosial dapat bersifat preventif atau represif. Usaha preventif bisa dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal. Pembinaan sikap pada remaja dapat dilaksanakan dengan cara-cara tanpa kekerasan (persuasive) karena dengan cara persuasif akan lebih efektif dari menggunakan paksaan.

Pembinaan, atau *traitment* adalah upaya spesifik yang direncanakan untuk melakukan modifikasi karakteristik psikologi sosial seseorang. (Muladi, 1995: 75)

Pembinaan terhadap pelanggaran hukum ada dua macam, yaitu: pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan pembinaan yang berada di luar Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut "*After Care*" yaitu pembinaan lanjutan bagi eks narapidana setelah ke luar dari Lembaga Pemasyarakatan sebagai usaha "reintegrasi" ke dalam masyarakat.

Melihat dua macam pembinaan yang ada, maka secara sederhana kita bayangkan bahwa petugas Lembaga Pemasyarakatan lebih berperan dalam memberikan pembinaan selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan (dengan memberikan "bekal" pendidikan) dan masyarakat lebih berperan dalam membuka kemungkinan reintegrasi bagi eks narapidana di dalam masyarakatnya.

Perkembangan tujuan pembinaan bagi narapidana, berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan Narapidana yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi

dengan perkembangan nilai dan hakekat hidup yang tumbuh di masyarakat. Membiarkan seseorang dipidana, menjalani pidana, tanpa memberikan pembinaan, tidak akan merubah narapidana. Bagaimanapun juga narapidana adalah manusia yang masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan ke arah perkembangan yang positif, yang mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih produktif, untuk menjadi lebih baik dari sebelum menjalani pidana. Potensi itu akan sangat berguna bagi narapidana, melalui tangan para Pembina narapidana yang mempunyai itikad baik, dedikasi tinggi, semangat tinggi, untuk memberikan motivasi bagi perubahan diri narapidana dalam mencapai hari esok yang lebih cerah.

Tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, yang dapat dibedakan menjadi (C.I Harsono, 1995:47) :

- a. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana.
- b. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya.
- c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesadaran sebagai tujuan pembinaan narapidana, cara mencapainya dilakukan berbagai tahap :

- a. Mengenal diri sendiri. Dalam tahap mengenal diri sendiri, narapidana dibawa dalam suasana dan situasi yang dapat merenungkan, menggali dan

mengenali diri sendiri. Mengenal diri sendiri adalah mengenal hal-hal yang positif dan negatif dalam diri sendiri, mengenal hal yang paling mendasar dalam diri sendiri, mencari jawaban atas pertanyaan : Darimana aku ada. Untuk apa aku ada dan Kemana setelah aku tiada. Mengenal diri sendiri juga merupakan upaya untuk menyadari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang mempunyai misi, tugas, sebagai hamba Tuhan, memahami hubungan manusia dengan Tuhan, memahami diri sendiri sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan sebagai bangsa.

- b. Memiliki kesadaran beragama, kesadaran terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sadar sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu yang mempunyai keterbatasan dan sebagai manusia yang mampu menentukan masa depannya sendiri. Mampu mewujudkan kesadaran tersebut dalam tindakan dan perbuatan sebagai makhluk beragama.
- c. Mengenal potensi diri, Narapidana diajak mampu mengenal potensi diri sendiri. Mampu mengembangkan potensi diri, mengembangkan hal-hal yang positif dalam diri sendiri. Mengenal nilai-nilai positif dan yang negatif, mengembangkan nilai-nilai positif dan membuang yang negatif. Memperluas cakrawala pandang, selalu berusaha untuk maju, menambah pengetahuan dan pengalaman untuk maju dan selalu berusaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, yaitu potensi diri sendiri.
- d. Mengenal cara memotivasi, adalah mampu memotivasi diri sendiri ke arah yang positif, ke arah perubahan yang semakin baik. Selalu berusaha untuk mengembangkan cara berpikir, bertindak laku yang positif dan

mengembangkan kepribadian agar menjadi lebih matang. Selalu memotivasi diri untuk tidak berhenti berusaha, menatap masa depan sebagai harapan dan membuang masa lalu sebagai sejarah yang tak akan terulang untuk kedua kalinya.

- e. Mampu memotivasi orang lain. Narapidana yang telah mengenal diri sendiri, telah mampu memotivasi orang lain, kelompoknya, keluarganya, dan masyarakat sekelilingnya. Untuk selalu berpikir yang positif, tidak mudah putus asa, memiliki harga diri yang sehat, selalu berusaha untuk maju, mampu mengembangkan diri sendiri, mengembangkan sumber daya manusia, seirama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Mampu memiliki kesadaran yang tinggi, baik untuk diri sendiri, keluarga, kelompoknya, masyarakat sekelilingnya, agama, bangsa dan negaranya. Ikut berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya. Ikut berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan Negara, untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara. Kesadaran dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- g. Mampu berpikir dan bertindak. Pada tahap yang lebih tinggi, narapidana diharapkan untuk mampu berpikir secara positif, mampu membuat keputusan untuk diri sendiri, mampu bertindak berdasarkan keputusannya. Dengan demikian narapidana diharapkan mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain, dengan mengembangkan diri sendiri dan kepercayaan diri.

- h. Memiliki kepercayaan diri yang kuat. Narapidana yang telah mengenal diri sendiri, diharapkan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Percaya akan Tuhan, percaya bahwa diri sendiri mampu merubah tingkah laku, tindakan dan kesadaran diri sendiri untuk lebih baik lagi. Dengan cara berpikir yang positif, dengan membuat perencanaan hidup, dengan selalu memotivasi diri, dengan mengembangkan potensi dan sumber daya pribadi.
- i. Memiliki tanggung jawab. Menegal diri sendiri juga sebuah upaya untuk membentuk rasa tanggung jawab. Jika Narapidana telah mampu berpikir, mengambil keputusan dan bertindak, maka narapidana harus mampu pula bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya itu. Tanggung jawab untuk tetap konsekuen terhadap langkah yang telah diambil, mampu menerima segala resiko yang timbul akibat dari tindakannya.
- j. Menjadi pribadi yang utuh. Pada tahap terakhir diharapkan narapidana akan menjadi manusia dengan kepribadian yang utuh. Mampu menghadapi segala tantangan, hambatan, halangan, rintangan dan masalah apapun dalam setiap langkah dan kehidupannya. Menjadi manusia yang konsekuen, berkepribadian, bertanggung jawab, berorientasi ke depan, selalu ingin maju dengan cara berpikir yang positif.

Dengan memperhatikan tujuan pembinaan adalah kesadaran, Nampak jelas bahwa peran narapidana anak untuk merubah diri sendiri sangat menonjol sekali. Perubahan bukan karena dipaksa oleh pembinanya, tetapi atas kesadaran diri

Peranan memiliki beberapa unsur :

1. Peran ideal Peran ini merupakan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan status yang dimiliki seseorang
2. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri Peranan ini merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan dalam situasi tertentu (yang dirumuskan sendiri)
3. Peran yang dilaksanakan Peran yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu dalam kenyataannya dan terwujud dalam perilaku yang nyata (Soedjono Soekanto, 1990:26-27).

Peranan menurut Mc Eachen, Gross masson merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. (Berry, 2003 : 105-106).

Dahrendrof berpendapat bahwa melihat harapan bagi suatu peranan (*role expectation*) berasal dari kelompok-kelompok dan individu yang tertentu dan nyata ada akan menimbulkan kesan yang salah bahwa peranan-peranan yang dipegang ini semata-mata hanya berasal dari orang-orang dengan siapa kita berinteraksi.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena peranan berfungsi:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi.
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.

sendiri. Kesadaran dapat dicapai, jika narapidana anak telah mengenal diri sendiri. Tugas Pembina untuk membawa narapidana anak mengenal diri sendiri.

Peranan (Role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Tak ada peranan tanpa kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Soekanto, 2001 : 243). Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial (Soejono Soekanto : 1990 , 288,289)

3. Dapat mempersatukan kelompok dan masyarakat.
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat. (Narwoko, 2004:139)

Dengan demikian keberhasilan pembinaan terhadap narapidana anak dalam sistem Pemasyarakatan lebih ditentukan oleh berhasil tidaknya pembinaan yang diberikan selama mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak, dan baik tidaknya penerimaan masyarakat terhadap eks narapidana anak dalam hal menunjang usaha reintegrasi eks narapidana anak ke dalam masyarakatnya.

Fungsi dan tugas pembinaan Lembaga Pemasyarakatan terhadap warga binaan dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah selesai menjalani pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga masyarakat yang baik.

Perkembangan tujuan pembinaan bagi narapidana anak, berkaitan erat dengan tujuan pemindaan. Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemindaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat hidup yang tumbuh di masyarakat. Membiarkan seseorang dipidana, menjalani pidana, tanpa memberikan pembinaan, tidak akan merubah narapidana. Bagaimanapun juga narapidana anak adalah manusia yang masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan ke arah yang positif, yang mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih produktif, untuk menjadi lebih baik dari sebelum menjalani pidana. Potensi itu akan sangat berguna bagi narapidana anak, melalui tangan para pembina di lembaga

pemasyarakatan yang selalu memberikan motivasi bagi perubahan diri narapidana anak dalam mencapai hari esok yang lebih cerah.

Sebagai fasilitator atau pembina bagi warga binaan, yakni narapidana anak, para petugas lembaga pemasyarakatan (lapas) dapat dikatakan sebagai perantara mereka kembali ke masyarakat. Namun pekerjaan itu tidak mudah, karena memerlukan waktu dan tenaga. Selain itu mau tidak mau, para petugas harus bekerja keras, cerdas, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai macam karakter anak didiknya. Hal tersebut tuntutan bagi para petugas lapas ke depan. Untuk diketahui bahwa visi pemasyarakatan ke depan adalah memulihkan hubungan kembali integritas hidup, kehidupan dan penghidupan narapidana ke masyarakat. Karena masyarakat merupakan ajang hidup mereka. Masyarakatlah tempat mereka kembali untuk mengawali hidup atau bangkit kembali ditengah-tengah masyarakat. (Warta Pemasyarakatan : hal 19).

Resosialisasi pada dasarnya merupakan upaya untuk memasyarakatkan kembali para narapidana sehingga menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi masyarakat, sedangkan reedukasi berisi tentang tindakan-tindakan nyata untuk membekali narapidana dengan pendidikan, keterampilan-keterampilan teknis dengan harapan dapat dipergunakan sebagai mata pencaharian kelak setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Hakekat pembinaan narapidana dibawah prinsip resosialisasi dan reedukasi adalah proses upaya tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan secara berdaya guna dan berhasil guna agar diperoleh hasil yang maksimal.

Oleh karena itulah sasaran pembinaan adalah “pribadi-pribadi” narapidana, maka pembinaan dapat pula dipahami sebagai upaya spesifik yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan karakteristik narapidana yang menjadi sasaran pembinaan.

Sejalan dengan makna yang menjadi inti kegiatan sistem pemasyarakatan tersebut, maka selama menjadi masa pembinaan para narapidana mutlak mengikuti bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan untuk memelihara rasa damai serta bimbingan-bimbingan lainnya yang menyangkut perawatan kesehatan, seni dan budaya maupun aspek kehidupan bermasyarakat. Keseluruhan dari program pembinaan ini dikenal sebagai “pola pembinaan narapidana”.

Pada dasarnya ruang lingkup pembinaan narapidana dapat dibagi dalam 2 (dua) bidang, yaitu :

1. Pembinaan Kepribadian yang meliputi : Pembinaan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual (kecerdasan), pembinaan kesadaran hukum dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat sekitarnya.

2. Pembinaan Kemandirian yang diberikan melalui program keterampilan baik yang bersifat mendukung usaha-usaha mandiri, usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian lainnya maupun keterampilan yang dikembangkan sendiri sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Jelaslah disini bahwa hakikat sistem pemasyarakatan adalah sejauh mungkin ingin menuju *Twintrack System* (Muladi, 1997 : 223). Dengan kata lain *twintrack system* ini adalah suatu sistem dua jalur dalam pelaksanaan pidana di lembaga pemasyarakatan yang dilakuakn terhadap narapidana dengan cara pemberian pidana dan tindakan sekaligus. Bambang Purnomo (1986 : 81), menyebutkan bahwa pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan bertujuan memperhatikan aspek perbuatan melanggar hukum pidana dan sekaligus aspek manusianya.

Fungsi dan tugas pembinaan Pemasyarakatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah selesai menjalani pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga masyarakat yang baik.

Petugas pemasyarakatan sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat wajib menghayati serta mengamalkan tugas-tugas pembinaan pemasyarakatan dengan penuh tanggung jawab. Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan pemasyarakatan yang berdaya guna, tepat guna dan berhasil guna, petugas pemasyarakatan harus memiliki kemampuan yang professional dan integritas moral.

Pembinaan merupakan suatu proses pelaksanaan dari program yang telah direncanakan sebelumnya. Pengendalian sosial mencakup segala proses baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya atau suatu kelompok terhadap individu.

Pengendalian sosial dapat bersifat preventif atau represif. Usaha preventif bisa dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal. Pembinaan sikap pada remaja dapat dilaksanakan dengan cara-cara tanpa kekerasan (persuasive) karena dengan cara persuasif akan lebih efektif dari menggunakan paksaan.

Proses pembinaan dapat dibedakan menjadi dua dalam usaha pembentukan kepribadian individu (Narwoko, 2004). Pertama, proses pembinaan yang dikerjakan tanpa sengaja lewat proses interaksi sosial. Kedua, proses pembinaan yang dikerjakan secara sengaja lewat proses pendidikan dan pengajaran. Proses pembinaan tanpa sengaja terjadi jika seseorang individu (yang di- atau ter-bina) menyaksikan apa-apa yang “ditingkah-pekertikan” oleh orang-orang di sekitarnya di dalam interaksi-interaksi antar mereka atau antar mereka dengan dirinya dan kemudian dengan menyaksikan “tingkah-pekerti” di dalam interaksi tersebut, si “individu” menginternalisasikan pola-pola “tingkah pekerti” dan pola-pola interaksi itu berikut norma yang mendasari kedalam mentalnya. Dilain pihak, proses pembinaan yang disengaja terjadi apabila seseorang individu (yang dibina) mengikuti pengajaran-pengajaran dan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja

oleh pendidik-pendidik yang mewakili masyarakat, dengan tujuan yang disadari agar norma-norma, serta nilai-nilai kultural lainnya bisa dipahami oleh individu yang dibina tersebut dan bisa tertanam baik dalam batinnya.

Proses pembinaan dengan demikian merupakan suatu proses yang amat besar signifikansinya bagi kelangsungan keadaan tertib masyarakat. Artinya, hanya lewat proses-proses pembinaan itu sajalah norma-norma tersebut dapat diwariskan dari generasi ke generasi (dengan atau tanpa perubahan).

Aktivitas pembinaan adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh kedua belah pihak. Pihak pertama adalah pihak yang membina dan pihak kedua adalah pihak yang dibina. Aktivitas melaksanakan pembinaan dikerjakan oleh person-person tertentu, yang sadar atau tidak bekerja “mewakili” masyarakat. Mereka dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Person-person yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi.
2. Person-person yang mempunyai kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan individu-individu yang tengah disosialisasi (Narwoko, 2004: 57)

Berbeda halnya dengan pembinaan yang dilakukan oleh person-person yang sederajat, person-person yang mempunyai wibawa dan kuasa selalu mengusahakan tertanamnya pemahaman-pemahaman atas norma-norma sosial (ke dalam ingatan dan batin individu-individu yang dibina) dengan melakukannya secara sadar, serta dengan tujuan agar individu-individu yang dibina itu nantinya dapat dikendalikan secara indiscipliner di dalam masyarakat. Adapun norma-norma sosial yang mengandung keharusan-keharusan untuk taat terhadap kewajiban-

kewajiban dan berkesediaan tunduk terhadap kekuasaan-kekuasaan yang superior, berwibawa dan patut dihormati. Pembinaan demikian sedikit banyak dilakukan secara dipaksakan dan didukung oleh suatu “kekuasaan yang bersifat otoriter”. Istilah tersebut disebut sebagai “pembinaan otoriter”.

Sementara dilain pihak, proses pembinaan pun dilakukan dengan cara yang lain : tidak secara otoriter, melainkan atas dasar asas kesamaan dan kooperasi antara yang membina dan yang dibina. Proses pembinaan ini disebut “proses pembinaan ekualitas”.

Pembinaan ekualitas dilakukan oleh person-person yang memiliki kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat dengan mereka-mereka yang dibina dan walaupun di dalam proses pembinaan macam ini diusahakan juga tertanamnya pemahaman atas norma-norma sosial ke dalam ingatan individu-individu yang dibina, akan tetapi tujuannya yang utama adalah agar individu yang dibina itu dapat diajak memasuki suatu hubungan kerja sama yang koordinatif dan kooperatif dengan pihak yang melakukan pembinaan.

Berlainan dengan bentuk pembinaan otoriter, proses pembinaan ekualitas itu timbul bukan sebagai hasil suatu kehendak yang sadar dan sengaja hendak ditujukan untuk mengendalikan seorang individu yang harus di didik agar “tahu adat, tahu aturan, dan berdisiplin”. Atau bukan ditujukan ke arah pengekanan dan penguasaan secara otoriter, melainkan ke arah terealisasinya kooperasi.

Segi balik dari pada pembinaan adalah aktivitas internalisasi. Internalisasi adalah sebuah proses yang dikerjakan oleh pihak yang tengah menerima proses pembinaan. Proses ini bukanlah proses yang pasif, melainkan merupakan rangkaian aktivitas psikologis yang aktif juga sifatnya.

Sehingga pada kesimpulannya tujuan pemasyarakatan pada dasarnya adalah memberikan pembinaan terhadap narapidana, baik spiritual maupun fisik agar kelak dapat kembali ke masyarakat melalui reintegrasi yang sehat.

Objek pemasyarakatan yang memungkinkan tercapainya tujuan di atas sebenarnya meliputi individu si pelanggar hukum (narapidana), Petugas Lembaga Pemasyarakatan dan Masyarakat. Dengan kata lain subjek yang berperan dalam sistem pemasyarakatan adalah narapidana, petugas Lembaga Pemasyarakatan dan Masyarakat.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1. Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Anak kelas II. A Pakjo Palembang, yang terletak di Jl. Inspektur Marzuki Kelurahan Siring Agung, Kecamatan Ilir Barat I Kotamadya Palembang di atas areal tanah seluas 27.580 m² dengan bangunan seluas 2.343 m². Berdiri sejak tahun 1968 dengan kapasitas sebanyak 500 orang. Pembangunan gedungnya dimulai dari tahun 1972 dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan Modern (LPM), yang terdiri dari

lembaga khusus klas II.A dan pemuda, serta Lembaga Khusus Wanita. Setelah itu berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.DDP/14/8/17 dibentuklah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Klas II.A dan Pemuda Palembang. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena :

1. Lembaga Pemasyarakatan Anak klas II. A merupakan satu-satunya lembaga sosial yang melakukan pembinaan terhadap anak-anak yang tersandung kasus hukum dan telah diberikan vonis oleh pengadilan. Oleh karena itu Lembaga Pemasyarakatan Anak klas II. A dianggap sebagai asal muara dari suksesnya seorang narapidana kembali menjadi anggota masyarakat yang normal dan sadar hukum.
2. Jumlah penghuninya yang cukup padat sehingga dianggap bisa untuk mewakili keseluruhan lembaga pemasyarakatan yang ada di Sumatera Selatan, sehingga diharapkan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan pembinaan dan hal-hal yang terkait masalah penelitian.

1.5.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku yang diamati (Moleong, 1998:3). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah

dan unit yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variable-variabel yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana Peranan Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana anak dan kendala yang dihadapi selama proses pembinaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk dapat lebih memahami permasalahan atau yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala dan fokus yang diteliti tersebut.

1.5.3 Definisi Operasional

- Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.
- Narapidana Anak, adalah Anak usia 13-18 tahun yang sudah jatuh vonis dan sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang.
- Tahanan Anak, adalah Anak usia 13-18 tahun yang belum jatuh vonis dari pengadilan dan sifatnya hanya dititipkan di Lembaga

Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang dan tidak diwajibkan untuk ikut pembinaan.

- Pembinaan yang dilihat dalam penelitian ini adalah :

1. Program Pembinaan Kepribadian yang dilaksanakan tanggal 01

Januari 2011 – 30 September 2011, yang meliputi :

- Pendidikan Keagamaan
- Pendidikan Intelektual
 - Kejar Paket A (SD)
 - Kejar Paket B (SMP)
 - Kegiatan Olahraga, Kesenian, Kepramukaan, dan Rumah Pintar

2. Program Pembinaan Kemandirian yang dilaksanakan tanggal 01

Januari 2011 – 30 September 2011, yang meliputi :

- Diklat Kerja/Ketrampilan.
 - Pertukangan Kayu
 - Pertukangan Batu
 - Band
 - Kebersihan Kantor
 - Kebersihan Lingkungan Dalam
 - Kebersihan Lingkuangn Luar
 - Bengkel/cucian Motor-Mobil (Steam)

1.5.4. Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara. Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (dalam Moleong, 2002). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi.

Pemilihan informan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan purposive yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Purposive digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian, atau dengan kata lain informan sengaja dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti yang dianggap berkompeten untuk dijadikan sebagai sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Usman dan Akbar, 2008:47).

Alasan peneliti memilih teknik ini adalah dikarenakan mudah untuk diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian sehingga berdasarkan jumlah yang ada terutama anak yang berhadapan dengan hukum di Lembaga permasyarakatan anak mudah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang akan diteliti.

Beberapa kriteria dalam menentukan informan awal dalam penelitian ini adalah :

1. Informan utama yaitu petugas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang yang berjumlah 6 orang yang dianggap memahami

secara fungsional pembinaan yang dilakukan di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang.

2. Informan pendukung yaitu narapidana anak di Lembaga Permasyarakatan Anak yang sedang dalam masa pembinaan minimal 1 tahun yang berjumlah 4 orang.

1.5.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah pada level mana peneliti ingin pengumpulan data, penentuan unit analisis penting agar peneliti tidak salah dalam pengumpulan data dan pengambilan simpulan nantinya saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis yaitu organisasi lembaga permasyarakatan anak Klas II.A Pakjo Palembang.

1.5.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, yaitu :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena-

fenomena yang akan diteliti dimana peneliti melakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan alat indera (mata dan telinga). Pada penelitian ini yang akan diobservasi adalah bentuk pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang berupa pembinaan kepribadian yang meliputi pembinaan keagamaan dan pembinaan intelektual dan pembinaan kemandirian yang meliputi kegiatan rumah pintar, olahraga, kebersihan, dan steam motor/mobil.

2. Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam, melalui wawancara mendalam maka dimungkinkan sumber data dapat memberikan dan mengeluarkan ide pemikiran atau isi hatinya secara lebih lengkap dan mendalam. Adapun instrumen yang dipergunakan adalah catatan lapangan dan pedoman wawancara. Wawancara mendalam dalam penelitian ini berupa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam menggali informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi dalam hal ini berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seperti misalnya jumlah penghuni

Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang, jumlah pegawai, dan kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian dari bulan Januari-September 2011.

Penelitian ini menggunakan beberapa cara atau proses dalam mendapatkan dan mengumpulkan data, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Persiapan memasuki kancah penelitian (*getting in*)

Awalnya, peneliti berusaha untuk mengadakan observasi secara langsung terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti akan berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi obyek penelitian. Agar proses penumpukan data dan informasi berjalan sesuai rencana, peneliti akan menyiapkan segala sesuatu diperlukan, baik kelengkapan bersifat administratif maupun semua masalah dan persoalan berhubungan dengan setting dan subyek penelitian untuk mencari relasi awal. Peneliti juga harus mampu menjalin hubungan yang akrab dengan informan.

Untuk itu agar diperoleh suatu data yang valid, peneliti melakukan adaptasi dan proses belajar dari sumber data tersebut dengan berlandaskan yang etis dan simpatik sehingga bisa mengurangi jarak antara peneliti dengan para informan. Peneliti berperilaku dengan sopan, baik dalam kata

bahasa dan bertindak. Pada tahap ini yang diutamakan adalah bagaimana peneliti dapat diterima dengan baik pada waktu memasuki setting arena.

b. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Di saat peneliti memasuki lokasi penelitian dan berhasil menjalin hubungan dengan informan, maka hubungan yang terjalin harus tetap dipertahankan. Kedudukan subyek harus dihormati dan diberikan kebebasan untuk mengemukakan semua persoalan, data serta informasi yang diketahui, peneliti tidak boleh mengarahkan melakukan intervensi terhadap worldview subyek penelitian.

Kemudian secara bertahap peneliti mulai memasuki tahap penggalian fokus penelitian. Peneliti baru mulai mengadakan wawancara bebas (pertama kali melakukan perbincangan secara informal) mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam setiap wawancara sedapat mungkin harus dihindari wawancara yang bersifat formal, sebaiknya harus diciptakan suasana informal, alamiah dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya.

c. Keluar dari penelitian (*getting out*)

Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap "jenuh", yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan. Artinya, peneliti selalu memperoleh informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan-informan baru. Situasi ini ditandai dengan data

yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

Data di dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif yang berasal dari, yaitu :

1. Data Primer

Adalah sumber data utama yang berupa hasil pembicara dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan, dalam hal ini adalah petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang yang dianggap memahami tentang proses pembinaan yang dilakukan dan warga binaan lembaga pemasyarakatan anak klas II.A Pakjo Palembang. Sumber data primer diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan dan pihak-pihak terkait yang mampu memberikan keterangan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.

2. Data sekunder

Adalah sumber data yang diperoleh dari sumber yang sifatnya secara tidak langsung mampu melengkapi data primer. Sumbernya didapat dari data tertulis berupa dokumentasi.

1.5.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Bungin, 2001:229). Analisis data yang muncul adalah dengan wujud kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian di analisis melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data-data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, digolongkan, dan diarahkan sesuai dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan maksud penelitian akan diambil. Data yang terpilih selanjutnya akan dilakukan pengorganisasian informasi yang kemudian disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data-data yang berhubungan dengan permasalahan dan fokus penelitian, disajikan dalam bentuk cerita, dimana

selanjutnya data tersebut dirangkum dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti.

3. Tahap Kesimpulan

Peneliti pada tahap ini selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (ed) 1991. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- Angelina, Aprizayanti. 2007. *Penerimaan Masyarakat Kota Terhadap Mantan Narapidana (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Srijaya Kecamatan Sukarami Palembang)*. Indralaya. FISIP UNSRI.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rieneka Cipta.
- Atmasasmita, Romli. 1982. *Strategi Pembinaan Pelanggar Hukum Dalam Konteks Penegakan Hukum di Indonesia*. Penerbit : Alumni Bandung.
- Bambang Purnomo. 1986. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta. Liberty.
- Berry, David. (terj) 1995. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamzah, Andi dan Siti Rahayu. 1983. *Suatu Tinjauan Ringkas Sistem Pemidanaan di Indonesia*. Jakarta : Akademi Pressindo.
- Harsono, C.I. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Djambatan.
- Irwan, Petrus Panjaitan dan Pandapotan Simorangkir. 1995. *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Margareta, Sinta. 2005. *Peranan Panti Rehabilitasi Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Darmapala Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP.
- Moleong, J. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muladi, 1997. *Hak Asasi Manusia, Politik, dan Sistem Peradilan Pidana*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

- Narwoko, J. Dwi-Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Sahardjo. 1963. *Pohon Beringin Pengayoman*,. Bandung : Rumah Pengayoman Sukamiskin.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Soekanto, Soejono. 1988. *Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sujatno, Adi. 2008. *Pencerahan Di Balik Penjara: dari sangkar menuju sanggar untuk membangun manusia mandiri*. Jakarta : Teraju.
- Undang-undang Dasar 1945.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*?. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanuarita, Weni. 2006. *Peranan Kelompok Bermain Dalam Sosialisasi Pembentukan Kepribadian Anak (Studi : Pada Kelompok Bermain Islam Terpadu Harapan Mulia Kota Palembang)*. Indralaya : FISIP UNSRI.
- Yuniarti, Rina. 2004. *Sosialisasi Dalam Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Masyarakat Pedesaan di Desa Pahang Asri Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*. Indralaya : FISIP UNSRI.
- Yunindyawati, 2006. *Modul Kuliah Teori Sosiologi Klasik*. Indralaya : FISIP Universitas Sriwijaya.

Sumber lainnya

Esensi Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Wadah Pembinaan Narapidana. HMI Komisariat Fakultas Hukum UNS.blogspot.com – diakses 27 November 2011.

Hermasnyah, Andy : *Hak-Hak Warga Binaan Dalam Menjalani Pidana Kurungan Di Lembaga Pemasyarakatan*. bloghukumumum.blogspot.com – diakses 15 Februari 2012.

Suwarto, 2009. *Pengembangan Ide Individualisasi Pemidanaan Dalam Pembinaan Narapidana Wanita*. Universitas Sumatera Utara Medan – diakses 15 Februari 2012.